

Analisis Modal Sosial Antar Generasi di Indonesia

Analysis of Intergenerational Social Capital in Indonesia

Mustofa, Mustofa

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
mustofa@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial dalam bentuk rasa saling percaya, kerjasama, dan jejaring antar generasi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data cross section IFLS5. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan crosstab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa boom generation adalah generasi yang paling mempercayai sukunya sendiri. Silent generation adalah generasi yang memiliki tingkat kewaspadaan terhadap orang lain paling tinggi. Generasi X adalah generasi yang memiliki tingkat kewaspadaan terhadap orang lain yang paling rendah dan tingkat kesediaan menitipkan rumah kepada tetangga yang paling tinggi. Silent generation memiliki tingkat kesediaan membantu paling tinggi. Generasi Y adalah generasi dengan tingkat partisipasi arisan paling tinggi. Silent generation memiliki tingkat partisipasi kerja bakti paling tinggi. Kegiatan masyarakat yang diikuti generasi Y, generasi X, boom generation, dan silent generation adalah kegiatan keagamaan dan parpol. Generasi yang paling banyak tidak mengikuti kegiatan masyarakat adalah boom generation.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kepercayaan, Kerjasama, Jejaring Sosial, Antar generasi

Abstract

This article aims to determine social capital in the form of mutual trust, cooperation, and intergenerational networking in Indonesia. The data used is IFLS5 cross section data. The analytical technique used is descriptive analysis technique with crosstab. The results show that the boom generation is the generation that most trusts its own tribe. Silent generation is the generation that has the highest level of awareness of others. Generation X is the generation that has the lowest level of awareness of other people and the highest level of willingness to entrust the house to neighbors. Silent generation has the highest level of willingness to help. Generation Y is the generation with the highest arisan participation rate. Silent generation has the highest level of community service participation. The community activities that are followed by generation Y, generation X, boom generation, and silent generation are religious activities and political parties. The generation that does not participate in community activities the most is the boom generation.

Keywords: Social Capital, Trust, Cooperation, Social Networks, Intergenerational

1. Pendahuluan

Modal sosial bukanlah kapital seperti pada umumnya, layaknya uang atau barang. Modal sosial memiliki kontribusi fundamental dalam kehidupan masyarakat karena adanya niat baik, persahabatan, kepedulian, jejaring, dan kerjasama individu, komunitas sosial (Hanifan, 1916). Banyak hasil penelitian yang menjelaskan manfaat atau pengaruh modal sosial bagi pembangunan. Jacobs (1961)

ketika ia menggambarkan pusat sekolah di pedesaan dalam buku *The Death and Life of Great American Cities* menjelaskan derajat jaringan sosial ketetanggaan masyarakat pedesaan dalam bentuk social capital yang menciptakan keamanan publik.

Para peneliti telah mendefinisikan modal sosial sebagai acuan yang dapat diukur dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

© 2022 oleh Mustofa, Mustofa.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi *Creative Commons Attribution (CC BY NC)* di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

Tabel 1. Definisi Modal Sosial

Sumber	Definisi
Coleman (1988)	Modal sosial lebih luas didefinisikan sebagai konsep vertikal, institusi hierarkis yang dapat mempengaruhi performa suatu perusahaan.
North (1990) & Olson (1982)	Modal sosial dalam kelembagaan formal seperti sistem pengadilan, supremasi hukum, kebebasan politik, dan lingkungan sosial-politik.
Coleman (1990)	Modal sosial muncul sebagai hasil dari hubungan sosial yang timbul dari pencapaian tujuan tertentu.
Putnam (1993)	Modal sosial adalah nilai kepercayaan dalam koridor kehidupan bermasyarakat dengan tokoh masyarakat. Modal sosial didefinisikan sebagai manifestasi sosial yang berisi jejaring, norma dan keyakinan yang mendukung kerjasama sosial untuk kebaikan yang lebih besar.
Cox (1995)	Modal sosial bertujuan untuk saling menguntungkan melalui koordinasi dan kolaborasi yang efektif dan efisien dengan menggunakan jaringan, norma dan keyakinan sosial.
Portes (1998)	Modal sosial adalah kemampuan individu untuk mendapatkan keuntungan yang menguntungkan dari keanggotaan dalam koneksi atau institusi sosial lainnya.
Coleman (1990)	Modal sosial sebagai segala aspek yang diciptakan untuk membimbing dan memfasilitasi perilaku masyarakat dalam tatanan sosial. Institusi sosial menciptakan impuls sosial yang lebih kuat mempengaruhi perilaku masyarakat.
Baker & Espitia (2000)	Modal sosial adalah segala sesuatu yang tersedia dalam kepemilikan pribadi dan koneksi individu.
Fukuyama (2002)	Modal sosial merupakan seperangkat nilai dan norma informal yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dalam kelompok masyarakat.
World Bank (2002)	Dari perspektif evolusioner dan finansial, definisi modal sosial dari aspek institusi adalah hubungan yang menguntungkan antara jumlah dan kualitas norma-norma interaksi untuk mengkoordinasikan perilaku mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
World Bank (2003)	Modal sosial sebagai institusi, hubungan sosial, jaringan, integritas, pembentukan kualitas norma, jumlah interaksi sosial dengan masyarakat.
Hasbullah (2006)	Modal sosial dapat diibaratkan sebagai bangunan kepercayaan antar individu, yang tumbuh menjadi kepercayaan pada orang lain, kepercayaan melebar lebih jauh ke dalam bangunan sosial, dan berakhir dengan berbagai bangunan nilai dan harapan untuk kesejahteraan atau kebaikan bagi jejaring sosial secara keseluruhan.

Kesuksesan ekonomi ditentukan oleh kapital ekonomi dalam bentuk material dan kapital immaterial (modal sosial). Menurut [Bourdieu \(2000\)](#), modal sosial adalah manifestasi konkret dari institusi kolektif, koneksi yang dinamis dan tidak natural. Dengan demikian modal sosial dapat menciptakan relasi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam semua dimensi waktu. Hubungan ini dapat diwujudkan antara anggota keluarga, lingkungan rumah, rekan kerja, dan masyarakat luas.

Modal sosial adalah kumpulan sumber daya yang dimiliki dan dimiliki bersama oleh setiap anggota kelompok. Modal sosial dapat diasosiasikan dengan individu dan juga merupakan dampak dari adanya interaksi sosial ([Adler & Kwon, 2002](#)).

[Fukuyama \(2002\)](#) menekankan bahwa modal sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan dan perkembangan gerakan ekonomi. Dalam konsepsi Fukuyama, modal sosial adalah seperangkat nilai dan norma informal yang tertanam dalam suatu kelompok berpeluang untuk memunculkan

kolaborasi antar kelompok. Anggota kelompok mengembangkan kepercayaan satu sama lain ketika mereka mengharapkan anggota untuk berperilaku jujur dan dapat dipercaya.

Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan dengan tiga jenis: modal sosial yang mengikat, modal sosial yang menjadi perantara, dan modal sosial yang menghubungkan. Kekuatan modal sosial juga dapat berfungsi sebagai pelumas, memfasilitasi hubungan dan kolaborasi sehingga harapan individu dapat terpenuhi secara efisien dan efektif. ([Abdullah & Malek, 2016](#)).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi modal sosial antar generasi di Indonesia melalui indikator rasa saling percaya, jejaring, dan kerjasama. Kebaruan dari artikel ini, yaitu modal sosial dianalisis antar generasi. Apakah ada perbedaan modal sosial antar generasi di Indonesia, berdasarkan data cross section IFLS5.

2. Literatur Review

Beberapa referensi mengidentifikasi definisi yang dekat dengan pendekatan modal sosial. Selain itu, konsep modal sosial digunakan dengan cara yang berbeda oleh sosiolog, politisi, dan ekonom. [Akdere \(2005\)](#) membagi modal sosial menjadi level mikro dan level makro. Pada tingkat mikro modal sosial, modal masyarakat sipil mengacu pada nilai-nilai normatif, keyakinan, sikap dan perilaku ([Parts, 2003](#)). Saat ini, modal sosial sipil terbagi menjadi tiga dimensi dasar. Koneksi, jembatan, dan koneksi. Ikatan yang menggambarkan kerabat, pertemanan dan kolega yang membantunya. Sebuah jembatan mewakili relasi yang sedikit lebih jauh untuk dicapai. Relasi (koneksi) dideskripsikan sebagai dimensi vertikal modal sosial dengan pihak-pihak yang tidak berkuasa. Pada tingkat makro, tingkat sosial modal negara terkait dengan supremasi hukum, penegakan kontrak, kebebasan dari korupsi, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, sistem administrasi yang efisien, dan sistem hukum yang kredibel. Singkatnya, negara ini lebih kuat dan lebih dapat diandalkan ([Meier, 2002](#)). Jadi, masalah sosial kapital sangat multidimensional.

Pemahaman tentang modal sosial ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi dan pendapatan yang lebih baik. Di sisi bisnis, modal sosial membangun dan mendorong karyawan untuk lebih atraktif dalam berbisnis, menggali peluang dan praktik terbaik untuk membangun jaringan kerja melalui modal sosial.

Nilai-Nilai Modal Sosial

a. Rasa Saling Percaya

Kepercayaan merupakan pondasi dari perilaku pekerti di mana modal sosial berada. Moralitas mengorientasikan kolaborasi dan komunikasi sosial dari semua kegiatan, memungkinkan orang untuk hidup dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Fukuyama, kepercayaan adalah imbas yang sangat penting dari norma-norma sosial kooperatif, dari mana modal sosial muncul. Kepercayaan dihasilkan melalui norma-norma umum untuk kepentingan orang banyak. Kepercayaan membutuhkan balasan. Tingkat kepercayaan yang tinggi tercipta ketika berbagai pihak yang terlibat mempunyai ekspektasi yang sama dan kedua belah pihak memenuhinya.

Kunci sukses modal sosial adalah kepercayaan. Kepercayaan menetapkan prinsip bahwa orang-orang berkolaborasi dengan efektif dan memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Kepercayaan adalah energi yang menyatukan komunitas dan organisasi. Kepercayaan adalah produk dari hubungan sosial. Di sisi lain, menurut [Tocqueville \(1994\)](#), rasa saling percaya dipandang sebagai hal yang harus dilalui sebelum terbentuknya hubungan sosial yang demokratis melalui koalisi. Tocqueville, di sisi lain, melihat kepercayaan ini mengakar pada peran superior yang dimainkan negara sebagai pihak kredibel yang memastikan kepercayaan di antara warganya, melalui hukum dan praktik, dan dalam kearifan lokal budaya bersama warganya.

Rasa saling percaya juga bisa dihancurkan. Kepercayaan berkelanjutan dibangun dari kehadiran interpersonal yang berkelanjutan (kepercayaan yang dipersonalisasi). Pengetahuan tentang informasi dan insentif yang tidak dapat diperoleh (kepercayaan bersama) dan dibangun tanpa kebenaran. Rasionalitas manusia yang terbatas mempengaruhi usaha dalam membangun

kepercayaan antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia secara terus-menerus berkomunikasi dan mengumpulkan informasi untuk memperluas pengetahuan. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa kepercayaan berhubungan secara signifikan dan positif dengan kesuksesan pencapaian indikator pertumbuhan ekonomi melalui kinerja produksi yang lebih efisien. Di sisi lain, jika pemerintah dapat membangun ekonomi negara lebih baik, kepercayaan masyarakat terhadap masyarakat juga dapat meningkat.

[Algan & Cahuc \(2013\)](#) berpendapat bahwa kepercayaan mempengaruhi pembangunan ekonomi. Tentu saja, potensi peran kepercayaan dalam pembangunan ekonomi telah menjadi perhatian besar selama beberapa dekade terakhir. Ada unsur kepercayaan di hampir setiap transaksi perdagangan, dan menurut definisi setiap perdagangan yang terjadi memiliki rasa percaya antara produsen dengan konsumen. Sebagian besar kemunduran ekonomi dapat dijelaskan oleh rendahnya rasa saling percaya antar pelaku ekonomi yang terlibat. Kepercayaan secara luas dianggap sebagai penggerak modal sosial karena menjadi bagian vital dari budaya apapun.

b. Jaringan

Jaringan adalah aset yang tak ternilai untuk kohesi sosial karena mereka menumbuhkan suasana kerjasama. Jaringan merupakan sekumpulan manusia yang berbagi norma dan nilai informal. Jaringan manusia adalah orang-orang yang berinteraksi membentuk pola kontak ([Newman, 2003](#)). Jaringan melihat dirinya sebagai "teman dekat", sekelompok orang-orang yang dapat membuat anda aman bersama mereka, dengan siapa Anda dapat meminta pertolongan atau membagikan cerita. Ukuran jaringan Anda tergantung pada teman dekat ini. Manfaat menggunakan hubungan sosial antara lain sarana informasi tentang berbagai kebutuhan lingkungan, dan dapat menjadi wahana untuk menciptakan dan menyebarkan kepercayaan sehingga masyarakat dapat membentuk hubungan yang saling menguntungkan ([Wasserman & Faust, 1994](#)).

Jaringan juga menyampaikan pesan berharga yang dapat mempengaruhi sikap orang dan mempengaruhi kemampuan untuk

melakukan sesuatu secara berkelompok, juga berperan dalam mempengaruhi keputusan dengan mengirimkan informasi tentang komponen lain dari keikutsertaan jaringan yang dapat mendorong tindakan berkelompok adalah bahwa, dalam situasi tertentu, jaringan dapat memberikan kesempatan mempelajari keterampilan sosial. Hal ini meningkatkan kemampuan individu untuk bekerja sama.

c. Kerjasama

Fukuyama menjelaskan bahwa institusi sosial yang telah kohesif melalui rasa saling percaya dan jaringan cenderung terlibat dalam aktivitas kolektif (collective action). Masyarakat akan saling berbagi nilai dan norma di antara anggota kelompok yang sepakat untuk bekerja sama ([Sachs et al., 2004](#)). Masyarakat menciptakan skema sosial untuk memuaskan kebutuhan mereka dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Skema sosial yang diciptakan oleh suatu komunitas dalam frekuensi yang sama disebut gotong royong. Telah lama masyarakat Indonesia telah menumbuhkan dan melembagakan nilai-nilai gotong royong, yang menjadi fundamental dari kehidupan bermasyarakat. Gotong Royong merupakan aksi sosial di masyarakat yang dilandasi nilai-nilai sosial budaya seperti solidaritas, solidaritas, kerelawanan dan kerukunan. Kerjasama dan rasa saling percaya antara komunitas dan lembaga lain adalah elemen kunci dari modal sosial. Kolaborasi yang sering dan rasa saling percaya yang tinggi memberi masyarakat kesempatan menghasilkan manfaat bersama. Kegiatan berkelompok yang dihasilkan dari aktivitas sosial yang intens dapat menaikkan produktivitas ekonomi ([Brockhurst et al., 2008](#); [Brown, 2001](#); [Kuzdzal-Fick et al., 2007](#)).

Modal Sosial diukur dari tiga indikator yaitu indeks kepercayaan (trust), indeks kerjasama (cooperativeness) dan jejaring sosial (network). Rasa saling percaya merupakan salah satu indikator modal sosial yang diukur dari tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain. Pengukuran rasa saling percaya ini diukur dengan menggunakan kuesioner IFLS5 buku 3a seksi TR05. Ibu/Bapak/Sdr bisa menitipkan rumah/tempat tinggal Ibu/Bapak/Sdr ke tetangga jika Ibu/Bapak/Sdr harus pergi beberapa hari?

Kerjasama merupakan salah satu indikator modal sosial yang diukur dari kemauan individu bekerjasama dengan orang lain. Pengukuran kerjasama ini diukur dengan menggunakan kuesioner IFLS5 buku 3a seksi TR01. Ibu/Bapak/Sdr bersedia membantu warga di desa/kelurahan ini jika dibutuhkan.

Variabel jejaring sosial yang diproksi dari partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Pengukuran jejaring sosial ini diukur dengan menggunakan kuesioner IFLS5 buku 3b seksi PM3TYPE. Ibu/Bapak/Sdr mengikuti kegiatan masyarakat selama 12 bulan terakhir berupa: pertemuan masyarakat, koperasi, kerjabakti, perbaikan kampung, ronda/siskamling, sistem air bersih, pengelolaan sampah, PKK, posyandu anak, posyandu lansia, karang taruna, keagamaan, perpustakaan desa, simpan pinjam desa, dana sehat desa, PNPM, dan parpol.

Semakin banyak koneksi sosial yang bertahan, semakin besar kemungkinan mereka memperoleh lebih banyak sumber daya. Bergabung dengan organisasi masyarakat yang diamanatkan pemerintah seperti PKK, Dasawisma, Karang Taruna, Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) meningkatkan peluang Anda untuk menerima dukungan pemerintah.

Di Indonesia, bentuk modal sosial sangat beragam. Ada bentuk formal seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD),

Persatuan Perempuan (PKK), organisasi kepemudaan, Dharma Wanita dan Dasawisma, dan bentuk informal seperti arisan. Interaksi interpersonal berupa rasa saling percaya, kerjasama, dan jaringan sosial berperan dalam kesejahteraan.

Modal sosial merupakan jenis modal yang dianggap sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Meskipun ada banyak studi tentang modal sosial yang dilakukan oleh para ekonom, pakar kebijakan, dan sosiolog selama 40 tahun terakhir, studi empiris yang menggunakan mikrodata relatif sedikit. Melalui penggunaan microdata, kami memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana modal sosial, khususnya modal sosial antargenerasi, dimiliki oleh masyarakat. Adakah persamaan atau perbedaan modal sosial antar generasi di Indonesia.

Generasi Milenial

Generasi adalah kelompok yang dibentuk berdasarkan kesamaan tahun lahir atau usia sekelompok individu. [Howe & Strauss](#) mengklasifikasikan generasi berdasarkan kesamaan tahun lahir dan kesamaan peristiwa sejarah. Beberapa peneliti memberikan penamaan generasi dengan batasan tahun lahir yang sedikit berbeda.

Menurut [Bencsik & Machova \(2016\)](#) Gen Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi lainnya. Perbedaan karakteristik antar generasi dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Kelompok Generasi dalam IFLS5

Generasi	Tahun Kelahiran	Umur Saat dilakukan Survey	Jumlah Sampel Terpilih di IFLS5
G.I Generation	1901-1924	90 tahun -113 tahun	13
Silent Generation	1925-1943	71 tahun – 89 tahun	858
Boom Generation	1943-1960	54 tahun – 70 tahun	4.110
Generation X	1961-1981	33 tahun – 53 tahun	12.910
Millenial/Generation Y	1982-2000	14 tahun – 32 tahun	0
Generation Z	2000 - ...	13 tahun ke bawah	0
Total			17.991

Sumber: IFLS5, diolah

Dari [Tabel 2](#), milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1982 dan 2000, atau mereka yang saat ini berusia antara 38 dan 20 tahun. Milenial atau Generasi Y berasal dari kata bahasa Inggris “youth”, yang berarti kaum muda. [Susanti & Marliyah \(2019\)](#) menjelaskan bahwa generasi milenial merupakan generasi digital gelombang

pertama. Generasi milenial memiliki pengetahuan digital yang sangat berkualitas sehingga mereka mudah beradaptasi dengan penggunaan alat dan perangkat baru. Generasi milenial sangat dipengaruhi oleh teknologi canggih, yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Milenial adalah generasi tech-savvy dan sudah

terbiasa hidup dikelilingi oleh peralatan berteknologi tinggi. Pew Research Center menjelaskan keunikan kaum milenial dibandingkan generasi lainnya. Generasi millennial dengan generasi lainnya memiliki perbedaan dalam penggunaan teknologi dan budaya musik populer. Dengan perkembangan teknologi ini, para milenial melihat adanya perubahan pola pikir, terutama dalam hal kebutuhan. Milenial tidak terlepas dari teknologi, khususnya internet, entertainment/hiburan, dan travel. Generasi Y adalah generasi yang tumbuh di era internet yang sedang booming (Lyons, 2004). Lyons (2004) lebih lanjut menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Y memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan tempat mereka dibesarkan dan kelas ekonomi dan sosial keluarga mereka. Pola komunikasi mereka jauh lebih terbuka dan biasanya sebagai pengguna media sosial.

Hasil dari penelitian lain umumnya menunjukkan hasil yang serupa. Generasi veteran disebut juga dengan silent generation, merupakan kelompok usia yang memiliki karakteristik konservatif dan disiplin (Strauss & Howe, 1991). Silent generation lahir di antara tahun 1925 dan 1943. Generasi baby boomer bersifat materialistis dan berorientasi pada waktu (Strauss & Howe, 1991). Generasi X adalah generasi yang lahir di antara tahun 1961 dan 1981. Generasi X disebut sebagai generasi yang mudah beradaptasi, mudah berubah, dan tangguh. Karakter independen dan loyal, citra nilai, popularitas dan materi, dan suka bekerja keras. (Jurkiewicz, 2000).

Masing-masing dari enam kelompok generasi memiliki karakteristiknya sendiri. Generasi termuda yang baru memasuki pasar tenaga kerja adalah Generasi Z, yang juga dikenal sebagai iGenerasi atau Generasi Internet. Generasi Z lahir mulai dari tahun 2000 ke atas. Generasi Z mirip dengan Generasi Y, namun Generasi Z dapat melakukan semua aktivitas dalam waktu yang bersamaan (multitasking).

3. Metode

Sumber data penelitian menggunakan hasil Indonesia Family Life Survey (IFLS) wave 5. Data modal sosial diperoleh dari data partisipasi masyarakat. Ada dua kategori kegiatan masyarakat, yaitu formal dan informal. Kegiatan formal didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau hierarki yang berbeda seperti pemerintah desa, lembaga desa (LKMD), RT/RW, perkumpulan perempuan (PKK). Kegiatan lain seperti pengamanan (siskamling), gotong royong, sistem pengelolaan sampah kolektif dan posyandu juga disertakan. Misalnya, kegiatan informal seperti pertemuan sosial (di mana penekanannya adalah pada interaksi sehari-hari, membangun dan memperkuat modal dan jaringan sosial). Data partisipasi yang digunakan adalah data angka partisipasi formal dan informal untuk setiap rumah tangga.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Rasa Saling Percaya antar Generasi

Rasa Saling Percaya (<i>Trust</i>)	Millennial (Gen Y)	Generation X	Boom Generation	Silent Generation
TR03. Dengan memperhatikan keanekaragaman suku yang ada, Ibu/Bapak/Sdr lebih mempercayai orang dari suku yang sama dengan Ibu/Bapak/Sdr.				
Sangat Setuju	11,23	12,07	12,12	11,47
Setuju	54,07	65,96	69,23	57,31
Tidak Setuju	32,77	21,48	16,43	29,40
Sangat Tidak Setuju	1,94	1,39	2,21	0,00
TR02. Di desa/kelurahan ini, Ibu/Bapak/Saudara harus selalu waspada agar tidak dimanfaatkan oleh orang lain.				
Sangat Setuju	25,64	15,74	12,70	15,38
Setuju	60,52	64,99	69,00	76,92
Tidak Setuju	11,87	17,52	16,43	7,69
Sangat Tidak Setuju	1,97	1,75	1,86	0,00
TR05. Ibu/Bapak/Sdr bisa menitipkan rumah/tempat tinggal Ibu/Bapak/Sdr ke tetangga jika Ibu/Bapak/Sdr harus pergi beberapa hari?				

Rasa Saling Percaya (<i>Trust</i>)	Millenial (Gen Y)	Generation X	Boom Generation	Silent Generation
Sangat Setuju	8,96	9,78	9,67	0,00
Setuju	70,50	72,77	70,40	69,23
Tidak Setuju	19,28	16,25	18,65	30,77
Sangat Tidak Setuju	1,25	1,19	1,28	0,00

Sumber: IFLS5, diolah

[Tabel 3](#) menunjukkan rasa saling percaya (trust) dideskripsikan ke dalam tiga indikator, yaitu kepercayaan terhadap individu yang berasal dari suku berbeda, warga dalam satu desa, serta tetangga rumah. Rasa saling percaya didominasi individu yang mempercayai orang dari suku yang sama. Sebagian besar individu memiliki perasaan harus selalu waspada agar tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Sebagian besar individu bisa menitipkan rumah/tempat tinggal jika individu tersebut harus pergi

beberapa hari. Berdasarkan keanekaragaman suku, rasa saling percaya paling tinggi dimiliki oleh boom generation. Berdasarkan kewaspadaan, silent generation adalah generasi yang paling waspada, sementara generation X merupakan generasi yang paling tidak waspada. Berdasarkan kepercayaan menitipkan rumah, generation X merupakan generasi yang paling percaya untuk menitipkan rumahnya kepada tetangga.

Tabel 4. Kerjasama antar Generasi

Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	Millenial (Gen Y)	Generation X	Boom Generation	Silent Generation
TR01. Ibu/Bapak/Sdr bersedia membantu warga di desa/kelurahan ini jika dibutuhkan				
Sangat Setuju	27,50	19,15	14,80	15,38
Setuju	71,66	78,78	80,19	84,62
Tidak Setuju	0,74	1,87	4,43	0,00
Sangat Tidak Setuju	0,11	0,19	0,58	0,00
PM01. Apakah Ibu/Bapak/ Saudara mengikuti arisan dalam 12 bulan terakhir?				
Tidak	61,05	68,35	79,95	100,00
Ya	38,95	31,65	20,05	0,00
PM03C. Selama 12 bulan terakhir, apakah Ibu/Bapak/Sdr ikut berpartisipasi dalam/ menggunakan Kerja bakti rutin (seperti: Jumat Bersih, Bersih Desa)?				
Tidak	70,87	71,22	79,06	69,23
Ya	29,13	28,78	24,94	30,77

Sumber: IFLS5, diolah

[Tabel 4](#) menunjukkan kerjasama dideskripsikan ke dalam tiga indikator, yaitu kesediaan membantu jika dibutuhkan, partisipasi dalam kegiatan arisan, serta partisipasi dalam kegiatan kerja bakti rutin. Sebagian besar individu memiliki kesediaan membantu orang lain jika dibutuhkan. Sebagian besar individu tidak berpartisipasi dalam kegiatan arisan serta kegiatan kerja bakti rutin. Berdasarkan kesediaan membantu, silent generation adalah generasi yang paling bersedia membantu. Berdasarkan partisipasi arisan, generasi Y merupakan generasi yang paling berpartisipasi. Berdasarkan partisipasi kerja bakti, silent generation merupakan generasi yang paling berpartisipasi.

[Tabel 4](#) menunjukkan jejaring sosial dideskripsikan ke dalam partisipasi individu dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan masyarakat, koperasi, kerjabakti, perbaikan kampung, ronda/siskamling, sistem air bersih, pengelolaan sampah, PKK, posyandu anak, posyandu lansia, karangtaruna, keagamaan, perpustakaan desa, simpan pinjam desa, PNPB, serta partai politik. Sebagian besar individu memiliki aktifitas kegiatan keagamaan. Berdasarkan partisipasi kegiatan masyarakat yang paling diikuti, generasi Y mengikuti kegiatan keagamaan, parpol, dan PNPB; generasi X mengikuti kegiatan keagamaan, parpol, dan dana sehat desa; generasi boomer mengikuti kegiatan keagamaan, parpol, dan dana sehat

desa; dan silent generation mengikuti kegiatan keagamaan, parpol, perbaikan kampung, dan sistem air bersih. Sementara,

generasi yang memiliki tingkat tidak berpartisipasi paling tinggi adalah boom generation.

Tabel 4. Jejaring Sosial antar Generasi

Jejaring Sosial	Millennial (Gen Y)	Generation X	Boom Generation	Silent Generation
Tidak mengikuti kegiatan	19,27	16,67	22,96	10,77
Pertemuan masyarakat	1,04	0,78	0,47	0,00
Koperasi	0,32	0,12	0,00	0,00
Kerjabakti	2,54	2,09	1,75	0,00
Perbaikan kampung	3,06	2,99	2,91	7,69
Ronda/Siskamling	1,89	1,51	0,70	0,00
Sistem air bersih	0,45	0,49	0,23	7,69
Pengelolaan sampah	0,67	0,39	0,58	0,00
PKK	0,80	0,49	0,58	0,00
Posyandu anak	2,65	0,41	0,12	0,00
Posyandu lansia	0,29	1,17	1,86	0,00
Karang taruna	0,82	0,36	0,35	0,00
Keagamaan	41,72	50,17	51,98	46,15
Perpustakaan desa	0,44	0,29	0,70	0,00
Simpan pinjam desa	2,09	1,61	1,40	0,00
Dana sehat desa	5,37	6,23	5,48	0,00
PNPM	6,18	5,64	3,03	0,00
Parpol	10,40	8,59	4,90	7,69

Sumber: IFLS5, diolah

5. Pembahasan

Hasil analisis crosstab menunjukkan rasa saling percaya, kerjasama, serta jejaring sosial antar generasi memiliki gradasi yang berbeda. Rasa saling percaya antara generasi millennial, generasi X, boom generation, dan silent generation memiliki kecenderungan yang tinggi. Generasi millennial, generasi X, boom generation, dan silent generation cenderung mempercayai orang dengan keturunan suku yang sama dengan mereka. Di sisi lain, mereka tetap memiliki kewaspadaan supaya tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Mereka juga percaya untuk menitipkan rumah mereka ke tetangga saat berpergian. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan [Fu \(2004\)](#), [Fukuyama \(1995\)](#), dan [Putnam \(1993\)](#) yang menyatakan bahwa rasa saling percaya menjadi komponen pembentuk modal sosial.

Kerjasama antara generasi millennial, generasi X, boom generation, dan silent generation memiliki kecenderungan yang tinggi. Generasi millennial, generasi X, boom generation, dan silent generation memiliki kesediaan membantu masyarakat yang

tinggi. Namun, dalam 12 bulan terakhir mereka cenderung tidak mengikuti kegiatan masyarakat, misalnya arisan dan kerja bakti. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan [Keeley \(2007\)](#), [Cox \(1995\)](#), dan [Hasbullah \(2006\)](#) yang menyatakan bahwa kerjasama merupakan komponen pembentuk modal sosial.

Jejaring sosial antara generasi millennial, generasi X, boom generation, dan silent generation memiliki kecenderungan yang tinggi. Kegiatan masyarakat yang paling banyak diikuti adalah kegiatan keagamaan dan partai politik. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan [Keeley \(2007\)](#), [Adler & Kwon \(2002\)](#), dan [Huysman \(2004\)](#) yang menyatakan bahwa jejaring sosial merupakan komponen pembentuk modal sosial.

6. Kesimpulan

Modal sosial dideskripsikan ke dalam tiga indikator, yaitu rasa saling percaya, Kerjasama, serta jejaring sosial. Rasa saling percaya didominasi individu yang mempercayai orang dari suku yang sama.

Sebagian besar individu memiliki perasaan harus selalu waspada agar tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Sebagian besar individu bisa menitipkan rumah/tempat tinggal jika individu tersebut harus pergi beberapa hari. Sebagian besar individu memiliki kesediaan membantu orang lain jika dibutuhkan. Sebagian besar individu tidak berpartisipasi dalam kegiatan arisan serta kegiatan kerja bakti rutin. Sebagian besar individu memiliki aktifitas kegiatan keagamaan.

Boom generation adalah generasi yang paling mempercayai sukunya sendiri. Silent generation adalah generasi yang memiliki tingkat kewaspadaan terhadap orang lain paling tinggi. Generasi X adalah generasi yang memiliki tingkat kewaspadaan terhadap orang lain yang paling rendah dan tingkat kesediaan menitipkan rumah kepada tetangga yang paling tinggi. Silent generation memiliki tingkat kesediaan membantu paling tinggi. Generasi Y adalah generasi dengan tingkat partisipasi arisan paling tinggi. Silent generation memiliki tingkat partisipasi kerja bakti paling tinggi. Kegiatan masyarakat yang paling diikuti generasi Y, generasi X, boom generation, dan silent generation adalah kegiatan keagamaan dan parpol. Generasi yang paling banyak tidak mengikuti kegiatan masyarakat adalah boom generation.

7. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya mendeskripsikan modal sosial antar generasi secara statis. Belum nampak dinamika modal sosial antar waktu yang berbeda sehingga perlu dikaji modal sosial dalam data panel.

8. Referensi

- Abdullah, I. N., & Malek, J. A. (2016). Social Capital Concept And Safety Aspect In Gated And Guarded Community. In *13th Universiti Malaysia Terengganu International Annual Symposium on Sustainability Science and Management (UMTAS 2016)* (Issue December).
- Adler, P. S., & Kwon, S. W. (2002). Social capital: Prospects for a new concept. *Academy of Management Review*, *27*(1), 17–40.
<https://doi.org/10.5465/AMR.2002.5922314>
- Akdere, M. (2005). Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development. *Singapore Management Review*, *27*(2).
- Algan, Y., & Cahuc, P. (2013). *Trust, Growth, and Well-being: New Evidence and Policy Implications*.
- Baker, S. G., & Espitia, M. (2000). From Latin American Immigrant to “Hispanic” Citizen: The Role of Social Capital in Seeking U.S. Citizenship. *Social Science Quarterly*, *81*(4), 1053–1063.
- Bank, W. (2003). *Social Capital*. <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge sharing problems from the viewpoint of intergeneration management. *ICMLG2016-4th International Conference on Management, Leadership and Governance*, 42.
- Bourdieu, P. (2000). *Pascalian meditations*. Stanford University Press.
- Brockhurst, M. A., Buckling, A., & Racey, D. (2008). Resource supply and the evolution of public-goods cooperation in bacteria. *BMC Biol*, *6*(20).
- Brown, S. P. (2001). Collective action in an RNA virus. *Journal of Evolutionary Biology*, *14*, 821–828.
- Coleman, J.S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *94*(5), 95–121.
- Coleman, James S. (1990). Commentary: Social Institutions and Social Theory. *American Sociological Review*, *55*(3), 333–339.
- Cox, E. (1995). The 1995 Boyer lectures: A truly civil society. *Melbourne: Australian Broadcasting Corporation, September*.
- Fu, Q. (2004). *Trust, Social Capital, and Organizational Effectiveness*. 1–42.
- Fukuyama, F. (1995). Social Capital and global economy. *Foreign Affairs*, *74*(5), 89–103.
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Fukuyama, F. (2002). Social capital and development. *SAIS*, *22*(1), 23–37.
- Hanifan, L. J. (1916). The rural school community center. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, *67*, 130–138.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR United Press.
- Huysman, M. (2004). *Design requirements*

- for knowledge-sharing tools: A need for social capital analysis* (In: Huysma). MIT Press.
- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. Modern Library.
- Jurkiewicz, C. L. (2000). Generation X and the public employee. *Public Personnel Management*, 29(1), 55–74. <https://doi.org/10.1177/009102600002900105>
- Keeley, B. (2007). *Human Capital: How what you know shapes your life*.
- Kuzdzal-Fick, J. J., Foster, K. R., Queller, D. C., & Strassmann, J. E. (2007). Exploiting new terrain: an advantage to sociality in the slime mold *Dictyostelium discoideum*. *Behavioral Ecology*, 18(2), 433–437.
- Lyons, S. (2004). *An exploration of generational values in life and at work*. Carleton University.
- Meier, G. M. (2002). Culture, social capital, and management in a developing economy. *International Review of Economics and Business*, 5(1), 1–15.
- Newman, M. (2003). The Structure and Function of Complex Network. *SIAM REVIEW*, 45(2), 157–256.
- North, D. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Olson, M. (1982). *The Rise and Decline of Nations: Economics Growth, Stagflation, and Social Rigidities* (Y. U. Press (ed.)).
- Parts, E. (2003). *Interrelationship Between Human Capital and Social Capital: Implications For Economic Development In Transition Economies*.
- Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1–24.
- Putnam, R. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The American Prospect*, 4(13), 35–42.
- Sachs, J. L., Mueller, U. G., Wilcox, T. P., & Bull, J. J. (2004). The Evolution of Cooperation. *Quarterly Review of Biology*, 79(2), 124–147. <https://doi.org/10.1086/703580>
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: the history of America's future, 1584 to 2069*. 538.
- Susanti, N., & Marliyah. (2019). Pola Pemberdayaan Ekonomi Generasi Milenial Komunitas Serikat Saudagar Nusantara. *HUMAN FALAH Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 88–106.
- Tocqueville, A. de. (1994). *Über Die Demokratie in America*. Stuttgart.
- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Application*. Cambridge University Press.
- Crisis, social ties, and household welfare: Testing social capital theory with evidence from Indonesia, (2005). World Bank. (2002). *Poverty*. <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>